**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat urgen terlebih bagi bangsa yang masih dalam proses berkembang seperti bangsa Indonesia ini. Persoalan pendidikan merupakan persoalan yang kompleks mengingat kemajuan diberbagai bidang pada masa sekarang ini.

Kepemimpinan merupakan proses seseorang yang mampu membujuk atau mengajak suatu kelompok untuk bekerjasama mencapai tujuan.[[1]](#footnote-2) Jadi menurut penulis kepemimpinan merupakan suatu proses memimpin dengan berbagai cara untuk mempengaruhi orang atau sekelompok untuk mencapai suatu tujuan.

Kepemimpinan kepala sekolah dewasa ini, memberikan kebebasan kepada setiap kepala sekolah untuk mengedepankan dan menekankan kompetensi tertentu sesuai visi, misi sekolah dan daerah masing-masing (Unggulan Daerah).[[2]](#footnote-3)

Kepala sekolah adalah sebagai pengelola institusi atau pelembagaan pendidikan tentu saja mempunyai peran yang sangat penting karena ia sebagai desainer, pengorganisasian, pelaksana, pengelola tenaga kependidikan, pengawas, pengevaluasi program pendidikan dan pengajaran di lembaga yang dipimpinnya. Secara operasional kepala sekolah memiliki standar kompetensi untuk menyusun perencanaan strategis, mengelola tenaga kependidikan, mengelola kesiswaan, mengelola fasilitas, mengelola sistem informasi manajemen, mengelola regulasi atau peraturan pendidikan, mengelola mutu pendidikan, mengelola kelembagaan, mengelola kekompakan kerja (teamwork), dan mengambil keputusan.

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan profesionalisme guru.[[3]](#footnote-4)

Dari pernyataan di atas kita ketahui bahwasannya kepala sekolah diharapkan mampu memberikan motivasi (dorongan) terhadap kinerja guru terutama menyangkut tugas pokoknya seperti: mengenal sebanyak mungkin masing-masing murid, mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan mengorganisasikan kelas, mempunyai kemampuan mengenal problem kelas, dapat menciptakan dan memelihara lingkungan belajar, dapat mengatasi problem pengelolaan kelas secara efektif, sebab teknik mengajar dan mengelola kelas (waktu mengajar) sama-sama memegang peranan penting dalam menyukseskan siswa dalam belajar dan lain sebagainya terkait dengan proses belajar mengajarnya di kelas.

Tercapainya tujuan dalam proses pendidikan di suatu sekolah tidak hanya tergantung pada guru dan siswa, namun kepala sekolah juga menentukan tercapainya tujuan pendidikan karena kepala sekolah sebagai *Administrator, motivator, innovator, severvesor, manager* dan *educator*[[4]](#footnote-5). Sebagai kepala sekolah mempunyai tugas yang berat seperti memberikan kesejahteraan, meningkatkan mutu guru sekaligus konsultan persoalan yang dihadapi oleh guru yang berkaitan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kreativitas yang dimiliki kepala sekolah dalam memimpin akan dapat memberikan dampak positif terhadap profesional guru mengajar, di samping itu profesionalisme guru dituntut untuk lebih baik dalam mengajar atau mendidik. Dari sinilah, dapat dilihat bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru serta membimbing dan mengarahkan kepada guru untuk lebih profesional dalam mengajar. Kepala sekolah yang kreatif otomatis memiliki inisiatif dalam mengunakan strategi yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar, agar dapat tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

   Kepala sekolah untuk menyukseskan kepemimpinannya harus memiliki tiga macam keterampilan. Tiga keterampilan itu Pertama: keterampilan konseptual, keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi. Kedua: keterampilan manusiawi, yaitu keterampilan untuk bekerjasama memotivasi dan memimpin. Ketiga: keterampilan teknik yaitu keterampilan dalam mengunakan strategi, metode, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu.[[5]](#footnote-6)

Kualitas sekolah, pertama-tama ditentukan oleh faktor pemimpin. Pimpinan sekolah terdiri dari dinas pendidikan, yayasan, kepala sekolah dan komite sekolah. Ibarat tubuh manusia, pemimpin adalah otaknya. Otak adalah bagian utama yang membuat seluruh organ tubuh berfungsi karena Otak memungkinkan seluruh tubuh melakukan suatu pekerjaan, menghasilkan sesuatu atau mencapai suatu tujuan sesuai ide sang otak, bahkan selagi otak berfungsi dengan baik, seseorang dapat bepergian kemana saja meski tidak memiliki tangan dan kaki. Sama halnya dengan kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap sekolah yang dipimpinnya.

Salah satu bentuk kepemimpinan yang diyakini dapat mengimbangi pola fikir baru dalam arus globalisasi, digambarkan sebagai kepemimpinan yang mampu membangkitkan atau memotivasi para guru untuk dapat berkembang dan mencapai kinerja yang baik (profesional).

Kepemimpinan adalah suatu pokok dari keinginan manusia yang besar untuk menggerakan potensi organisasi, kepemimpinan juga salah satu penjelas yang paling populer untuk keberhasilan atau kegagalan dari suatu organisasi. Artinya organisasi sekolah atau instansi pendidikan jika dinyatakan berhasil atau gagal faktor penentu utamanya adalah kepemimpinnya.[[6]](#footnote-7)

Kepemimpinan merupakan proses dari pemimpin itu sendiri mengendalikan suatu strategi guna mencapai tujuan yang diinginkannya. Proses tersebut terdiri atas masukan *(input),* proses, dan keluaran *(output)* bukanlah yang terjadi seketika. Hal ini memungkinkan pemimpin di suatu lembaga khususnya lembaga pendidikan untuk menyelesaikan rencananya *(planning)* sampai kepada evaluasi. Oleh Karena itu, kepala sekolah harus menghindari pola hubungan dengan guru yang mengandalkan kekuasaan, dan sebaliknya perlu mengedepankan kerjasama fungsional. Kepala sekolah juga harus menghindarkan diri dari sifat egois, sebaliknya harus menekankan pada kerjasama kesejawatan, menghindari terciptanya suasana kerja yang serba menakutkan, dan sebaliknya perlu menciptakan keadaan yang membuat semua guru percaya diri.

Keefektifan kepala sekolah merupakan konsep yang luas dalam pendidikan, hampir semua orang pada suatu saat akan tiba saatnya untuk dipercaya memegang posisi pemimpin, demikian pula halnya dengan guru merupakan pemimpin pembelajaran bagi murid-muridnya.[[7]](#footnote-8)

Disinilah dapat dilihat bahwasannya guru juga mempunyai peranan penting terhadap kemajuan pendidikan, sehingga guru juga dituntut untuk profesional dalam mendidik dan mengajar. Kedudukan guru adalah sebagai fasilitator bagi anak siswanya dalam kegiatan belajar mengajar dan diharapkan guru dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Karena guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, dan membimbing peserta didik.

Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Guru yang profesional mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta menilai hasil pembelajaran. Untuk itu seorang guru yang profesional harus menguasai bahan ajar, memahami karakteristik peserta didik, dan terampil dalam memilih metode pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran.

Guru merupakan sumber pengetahuan utama bagi murid-muridnya. Banyak orang yang berpendapat bahwasannya guru pasti mampu mengendalikan murid-murid menjadi lebih baik sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mampu mempertahankan kepercayaan orang tua dari siswa-siswanya.

Orang tua murid memandang guru sebagai *“Partner”* yang setaraf dengan kedudukannya dan mempercayakan anak mereka untuk di asuh oleh guru. Dalam menjalankan peranannya sebagai guru ia lambat laun membentuk kepribadiannya.[[8]](#footnote-9) Oleh karena itulah, Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Guru yang profesional mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta menilai hasil pembelajaran. Untuk itu seorang guru yang profesional harus menguasai bahan ajar, memahami karakteristik peserta didik, dan terampil dalam memilih metode pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran.

Profesionalisme guru dalam mengajar sangat diperlukan karena sesuai dengan profesi yang telah dipilihnya untuk menjadi guru. Dalam hal ini, kepala sekolah hendaknya memikirkan keprofesionalan para guru. Aspek lain dari profesionalisme guru adalah kemampuan dalam berkomunikasi, yaitu ucapannya jelas dan mudah dipahami peserta didik.

Salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran adalah pendidik yang profesional. Kenyataannya, meskipun sejumlah pendidik (guru), memiliki profesi yang sama yaitu sebagai pendidik/guru mereka memiliki perbedaan atau beragam pada level profesionalismenya. Seorang pendidik dikatakan profesional, tidak cukup hanya menyandang suatu gelar atau ijazah yang dimiliki sebagai pendidik.[[9]](#footnote-10)

Kondisi yang disebut di atas sering kali kita temui di berbagai sekolah, dimana terkadang guru yang sudah mendapat gelar sarjana dengan bukti mempunyai ijazah (Akta 4), namun dalam aplikasinya ketika mengajar masih kurang dalam profesional sehingga berdampak kepada peserta didik. Dampak yang dirasakan oleh peserta didik yaitu jenuh dalam belajar, ini dikarenakan guru kurang faham akan sifat-sifat peserta didik. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan kinerja guru agar lebih profesional karena apabila guru mampu mengajar secara profesional maka output yang dihasilkan oleh sekolah tersebut akan lebih baik sehingga dapat memajukan mutu pendidikan di sekolah tersebut khususnya dan mutu pendidikan di Negara kita pada umumnya.

Tenaga pendidik profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik agar memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Profesionalisme tenaga pendidik juga secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan.

Tenaga pendidik yang profesional mampu mengajar peserta didik secara efektif. Namun, untuk menghasilkan guru yang profesional juga bukanlah tugas yang mudah. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai.

Strategi yang dapat ditempuh dalam meningkatkan profesionalisme guru seperti yang dibahas di atas adalah:

1. Melalui pelatihan yang efektif, setelah pelatihan harus ada umpan balik berupa ujian,
2. Magang pada guru yang profesional,
3. Membaca buku atau hasil penelitian tentang guru yang profesional,
4. Melakukan refleksi diri terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan,
5. Melakukan refleksi diri terhadap prilaku yang ditampilkan di depan kelas dan di sekolah,
6. Melakukan evaluasi diri terhadap kinerja yang telah dicapai.
7. Mengikut sertakan guru program sertifikasi yang berlangsung saat ini.[[10]](#footnote-11)

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasannya kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting terhadap sekolah yang dipimpinnya, namun guru juga tidak kalah penting dalam proses meningkatkan kualitas pendidikan. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kajian ini dalam hal strategi meningkatkan profesionalisme mengajar gurunya. Setiap kepala sekolah dengan latar belakang/pe[ngalaman yang dia miliki sudah barang tentu mempunyai strategi tersendiri dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar.

Selanjutnya dari konsep strategi kepemimpinan kepala sekolah yang telah dikemukakan oleh Abdullah Idi di atas, diharapkan kepala sekolah SMAN 1 Pedamaran mempunyai konsep yang sama bahkan diharapkan ada strategi yang lebih baik dalam meningkatkan profesionalisme guru sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di daerah Pedamaran. Kemudian sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik merupakan sebuah sertifikat yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga professional.

Peningkatan penghasilan guru bersertifikat diharapkan akan meningkatkan kepuasan kerja guru. Perubahan perilaku dapat dilihat pada kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru Peningkatan kualitas pembelajaran menentukan kemampuan atau kompetensi peserta didik, sehingga kualitas sekolah meningkat dan demikian pula kualitas pendidikan juga diharapkan meningkat. Kualitas pendidikan mencakup aspek akademik, yaitu prestasi belajar pada mata pelajaran, dan prestasi nonakademik, yaitu akhlak mulia peserta didik.

SMAN 1 Pedamaran adalah SMAN yang pertama berdiri di Kecamatan Pedamaran dan sampai sekarang menjadi satu-satunya SMAN yang ada di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komreing Ilir (OKI). Berdasarkan penelitian awal bahwasannya di SMAN 1 Pedamaran memang kebanyakan guru yang berasal dari Desa Pedamaran itu sendiri, namun perlu diketahui bahwa tidak semua guru yang ada sebagian yang berasal dari daerah kota Kayu Agung bahkan ada juga yang berasal dari Luar kota Kayu Agung. SMAN 1 Pedamaran beralamat: Jl. Sersan Dahlan Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka persoalan tersebut menjadi menarik untuk dikaji secara komprehensif, karena peran seorang kepala sekolah sangat urgen dalam hal peningkatan profesionalisme mengajar guru di sekolah khususnya di SMAN 1 Pedamaran. Apalagi guru yang ada di SMAN 1 pedamaran bukan dari daerah semua melainkan dari luar daerah dan otomatis setiap guru mempunyai perbedaan tingkat keprofesionalannya dalam mengajar. Untuk itu kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut mempunyai strategi tersendiri untuk meningkatkan hal tersebut yaitu profesionalisme mengajar guru atau tenaga pendidik. Maka dari itu, penulis memformulasikan judul penelitian ini adalah “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Mengajar Guru di SMAN 1 Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir”

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana profesionalisme guru di SMA 1 Pedamaran kabupaten Ogan Komering Ilir?
3. Bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMAN 1 Pedamaran Kabupaten Ogan Komerig Ilir?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan yang peneliti tuangkan yaitu:

1. Untuk mengetahui profesionalisme guru di SMAN 1 Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir
2. Untuk mengetahui strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMAN 1 Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir?

Sedangkan Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi pengelola Lembaga pendidikan khususnya kepala sekolah mengenai strategi dalam meningkatkan profesionalisme mengajar guru.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna pada sekolah SMAN 1 Pedamaran tentang betapa pentingnya memahami strategi dalam meningakatkan profesionalisme mengajar guru.
3. **Tinjauan Pustaka**

Sehubungan dengan penulisan skripsi tentang strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme mengajar guru di SMAN 1 Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang kami ketahui belum ada yang meneliti tentang strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme mengajar guru, yang banyak ditemui adalah upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru dan meningkatkan disiplin mengajar guru. Namun, ada beberapa skripsi yang peneliti anggap berhubungan dengan penelitian ini, dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pertama Junita Santi dalam skripsinya (2009) menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan proesional guru PAI di SD N 192 Kelurahan Bukit Sangkal Kecamatan Kalidoni Palembang adalah memotivasi guru PAI untuk menambah wawasan mereka, mengembangkan kemampuan guru PAI di sekolah, memperhatikan kehadiran guru, memberikan peringatan atau teguran kepada guru yang tidak hadir untuk mengajar, mengawasi proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam kelas, membantu atau membimbing guru yang kesulitan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, menerapkan kedisiplinan di sekolah, kepala sekolah datang lebih awal ke sekolah dibandingkan para guru.[[11]](#footnote-12)

Nurhidayati, dalam skripsinya (2006) yang berjudul Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP NU Palembang. Dalam penelitiannya strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan cara: kunjungan kelas untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar, tujuannya apakah guru tersebut dalam mengajar sudah memenuhi syarat diktaktis atau metodik yang sesuai. Kunjungan observasi, guru-guru sebagai ditugaskan untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu pelajaran. Mengadakan pertemuan atau rapat yang berhubungan dengan pelaksanaan dan pengambangan kurikulum. Mengadakan penataran, dimana kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para guru dan karyawan. Latihan jabatan yang bertujuan untuk menambah dan mempertinggi kualitas pengetahuan kecakapan dan pengalaman guru atau karyawan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.[[12]](#footnote-13)

Zikri. A dalam skripsinya (2007) yang berjudul Persepsi Guru Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah (Studi Kasus Di MTs Negeri 1 Palembang), dalam penelitiannya disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dikatakan baik dapat dilihat dari: kepala sekolah menegur guru yang datang terlambat, kepala sekolah menegur guru yang meninggalkan tugas, kepala sekolah memberi sanksi kepada guru sesuai dengan kesalahan, memerintahkan guru memakai pakaian seragam, menugaskan guru sesuai dengan latar belakang pendidikan, mengangkat guru menjadi wali kelas sesuai kemampuannya, memberi kesempatan kepada guru melanjutkan studi, bekerja sama dengan guru untuk merencanakan program, mendukung kegiatan ekstrakurikuler, dan memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi.[[13]](#footnote-14)

Kedua Bustomi dalam skripsinya (2007) menyatakan bahwa strategi kepala sekolah dalam menigkatkan guru PAI melaksanakan evaluasi pembelajaran di MIN 1 Palembang adalah peningkatan pendidikan formal guru, mengikutsertakan dalam kegiatan dan pelatihan, pertemuan organisasi guru, peningkatan kesejahteraan, memberikan dorongan belajar dan membaca, mengunjungi perpustakaan serta membuat karya ilmiah.[[14]](#footnote-15)

1. **Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah merupakan ukuran singkat tentang teori yang dipakai dalam peneliti menjawab pertanyaan penelitian[[15]](#footnote-16). Kerangka teori yang penulis jadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian adalah konsep-konsep tentang strategi kepala sekolah.

Kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Dalam hal ini usaha menselaraskan persepsi diantara orang yang akan mempengaruhi perilaku yang akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya.[[16]](#footnote-17)

Dalam menjalankan kepemimpinannya, selain harus mengetahui dan paham tugasnya sebagai pemimpin, seyogyanya kepala sekolah memahami dan mengatahui perannya. Adapun peran-peran kepala sekolah yang menjalankan peranannya sebagai pemimpin dan administrator di suatu sekolah. Kepala sekolah diangkat melalui prosedur serta persyaratan tertentu yang bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan yang mengimplikasikan meningkatkanya prestasi belajar peserta didik. Kepala sekolah yang profesional akan berfikir untuk membuat perubahan tidak lagi berfikir bagaimana suatu perubahan sebagaimana adanya sehingga tidak terlindas oleh perubahan tersebut. Untuk mewujudkan kepala sekolah yang profesional tidak semudah membalikkan telapak tangan, semua itu butuh proses yang panjang. Sehubungan dengan itu, kepala sekolah yang efektif dapat memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

1. Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan/peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama di sekolah yang sejenis dengan sekolah yang akan dipimpinnya.
3. Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.
4. Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya.
5. Mempunyai ide dan insiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolahnya.[[17]](#footnote-18)

Pengalaman kerja merupakan syarat penting untuk menjadi kepala sekolah bagaimana biasanya memimpin, apabila belum mempunyai pengalaman bekerja atau menjadi guru pada jenis sekolah yang dipimpinnya. Mengenai berapa lama pengalaman kerja untuk menjadi kepala sekolah belum ada keseragaman di antara berbagai jenis sekolah.

Upaya peningkatan profesional merupakan proses keseluruhan dan organisasi sekolah serta harus dilakukan secara berkesinambungan karena perubahan yang terjadi selalu dinamis serta tidak bisa diprediksi sehingga kepala sekolah maupun tenaga guru harus selalu siap dihadapkan pada kondisi perubahan. Ada istilah seorang tenaga pendidik yang tadinya profesional belum tentu akan terus profesional bergitupun sebaliknya, tenaga pendidik yang tadinya tidak profesional belum tentu akan selamanya tidak profesional. Dari pernyataan itu jelas kalau perubahan akan selalu terjadi dan menuntut adanya penyesuaian sehingga kita dapat mengatasi perubahan tersebut dengan penuh persiapan.

Maka untuk meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah harus mamantau kinerja guru melalui obervasi di kelas dan menggali informasi dari peserta didik tentang pelaksanaan pembelajaran, dan menganalisis hasil ujian sekolah dan hasil ujian nasional. Kepala sekolah harus bekerja sinergis dengan pengawas sekolah dalam membangun guru yang profesional. Untuk itu pengawas harus memiliki kemampuan dalam membantu guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Kerja yang sinergis antara kepala sekolah dengan pengawas pendidikan mutlak diperlukan dalam meningkatkan kinerja guru.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang urgen dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dam mendidik siswa agar mendapat output yang efektif dan efesien, apalagi sekarang ini sudah ada yang namanya silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkarakter namun belum tahu apakah gurunya sudah berkarakter.

1. **Definisi Konseptual**
2. Strategi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[[18]](#footnote-19) Sedangkan menurut salah satu ahli pendidikan bahwasannya strategi adalah keseluruhan tindakan yang ditetapkan sebagai aturan yang direncanakan oleh suatu organisasi.[[19]](#footnote-20) Dengan demikian penulis mengartikan bahwasannya strategi berkaitan dengan rencana *(Planning)* kegiatan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efesien. Maka dari itu, strategi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah suatu model perencanaan kegiatan kepala sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efesien.

1. Kepemimpinan

Kata kepemimpinan berasal dari akar kata pemimpin yang berarti orang yang berusaha mempengaruhi para pengikutnya untuk mencapai sebuah tujuan.[[20]](#footnote-21)

Menurut beberapa ahli seperti

1. Mc. Farland bahwa kepemimpinan adalah sebagai suatu proses dimana pimpinan digambarkan akan memberikan perintah atau pengarahan atau mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[[21]](#footnote-22)
2. Wirawan bahwa kepemimpinan sebagai proses pemimpin menciptakan visi, mempengaruhi sikap, prilaku, pendapat dan sebagainya dari pengikut untuk merealisasikan visi.[[22]](#footnote-23)

Dari pengertian di atas kepemimpinan pada dasarnya berkisar pada prilaku mengarahkan aktivitas, proses komunikasi dalam mengarahkan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efesien. Maka dari itu, kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme mengajar guru.

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “Kepala” dan “Sekolah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelejaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran.[[23]](#footnote-24)

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan bertanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya.[[24]](#footnote-25) Jika dilihat dari kata kepala dapat diartikan sebagai pemimpin. Karena itu idealnya kepala sekolah adalah orang yang benar-benar berkompetensi, baik kepribadiaanya, kepemimpinannya, manajemennya, dan pendidikannya.

1. Profesionalisme

Profesionalisme berakar dari kata profesi yang berarti pelayanan jabatan yang mempunyai nilai bermanfaat dan berarti pada masyarakat.[[25]](#footnote-26)

Sedangkan menurut istilah *professionalisme* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *professionalism* yang secara leksikal berarti sifat operasional. Orang yang profesional memiliki sifat yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau berada dalam satu ruang kerja.[[26]](#footnote-27)

Menurut beberapa ahli antara lain:

1. Freidson profesional adalah sebagai komitmen untuk ide-ide profesional dan karir.
2. Sedangkan menurut Houle profesional harus membedakan mana ilmu yang esensial sesuai dengan disiplin ilmunya dan tidak esensial sesuai dengan tuntutan professional.[[27]](#footnote-28)

Jadi profesionalisme dalam kaitannya guru yaitu mengajar merupakan bagian dari profesi yang memiliki ilmu dan keterampilan, profesional guru berkaitan dengan anak didik, para guru melaksanakan tugasnya dengan penuh gairah dan kesenangan.

1. **Metodologi Penelitian**

Metode berasal dari “*metode*” yang berarti cara kerja bersistem untuk melakukan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[[28]](#footnote-29) Kemudian logi berasal dari “*logos*” yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi metodelogi adalah cara melakukan sesuatu dengan mengunakan fikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.[[29]](#footnote-30) Kalau dihubungkan dengan penelitian, metodelogi penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam menyimpulkan data yang diperlukannya dalam kegiatan penelitiannya tersebut. Dalam kesempatan ini peneliti mengunakan pendekatan kualitatif melalui surve objek yang diteliti.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriftif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah (mendeskripsi) yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi peneliti juga menyajikan data, menganalisis dan menginterprestesikan yang bersifat komperatif dn korelatif.[[30]](#footnote-31)

Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif artinya peneltian yang dilakukaan dengan menjelaskan, mengambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.[[31]](#footnote-32)

1. Jenis dan Sumber data
2. Jenis data

Dalam penelitian ini diperlukan data kualitatif. Data kualitatif adalah data berupa kalimat seperti sangat baik, baik, buruk dan sangat buruk, tentang strategi kepala sekolah yang diterapkannya di SMAN 1 Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang dikumpulkan melalui wawancara terhadap informan yang sudah peneliti tentukan.

1. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer yaitu data yang didapat langsung dari kepala sekolah, guru dan siswa SMAN 1 Pedamaran langsung.
2. Sumber data sekunder yaitu data penunjang dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari Guru, siswa, dan masyarakat sekitar.
3. Informan Penelitian

Informan dalam kamus ilmiah popular adalah penyelidik dan pemberi informasi dan data.[[32]](#footnote-33) Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh peneliti dan diperkirakan orang yang menjadi informan ini menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari obyek penelitian, dengan kata lain informan penelitin adalah orang yang ada dalam latar belakang penelitian ini artinya orang yang dimanfaatkan untuk member informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru yang berada di sekolah menengah atas (SMA) untuk lebih validnya informan ini penulis kategorikan ke dalam beberapa informan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah yang menjabat kepala sekolah di SMAN 1 Pedamaran Kabupaten Ogan Komering lir.
2. Wakil kepala sekolah di SMAN 1 Pedamaran Kabupaten Ogan Komering lir.
3. Guru di SMAN 1 Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir sejumlah 6 orang.

Merujuk pada beberapa kategori tersebut, maka peneliti akan mengambil orang tua untuk menjadi informan Kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru di SMAN 1 Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir.

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan, di antaranya adalah:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan di sini adalah observasi langsung atau pengamatan langsung, yaitu pengumpulan data berdasarkan pengamatan yang mengunakan mata atau telingga secara langsung tanpa melalui alat bantu yang terstandar. Misalnya, mengamati proses belajar-mengajar di kelas, mengamati kinerja kepala sekolah dalam waktu kerjanya, dan lain-lain.[[33]](#footnote-34) Dalam penelitian ini peneliti mengunakan metode observasi untuk mengamati dan mencatat secara sistematis tentang kinerja kepala sekolah dalam memimpin sekolah dan membuat kebijakan terhadap guru.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan Tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang kegiatan kepala sekolah dan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Apabila wawancara dilakukan dengan guru tersebut maka disebut wawancara langsung tapi jika ditanyakan pada kepala sekolah atau pemilik sekolah maka termasuk wawancara tidak langsung.[[34]](#footnote-35)

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang penting. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa, guru, sarana dan prasarana serta data yang lain yang dianggap perlu.

1. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif yang berupa hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan yang telah dirincikan di atas untuk mengetahui bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah SMAN 1 Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir, kemudian ditambah dengan data-data yang didapat dari literatur lainnya. Teknik pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagi berikut:

1. *Verifikasi*

     Dalam kamus ilmiah popular *Verifikasi* adalah Penyahian atau pembuktian kebenaran.[[35]](#footnote-36) Dengan kata lain Verifikasi adalah tahapan pengujian atau pemeriksaan ulang suatu hasil penemuan data melaui pengamatan dan penetapan dengan menguji dan membandingkan antara data yang didapat dengan keadaan dilapangan.

Kemudian *Verifikasi* diharapkan dapat menjadi sebuah kesimpulan dari seluruh data yang kebenaran dapat dipertanggung jawabkan. Artinya data yang telah didapat dari informan mampu menunjang kevalidan data dan kebenaran peneliti.

1. *Klasifikasi*

*Klasifikasi* merupakan kata serapan dari bahasa Belanda, *Classificatie* yang berarti metode untuk menyusun data secara sistematis atau menurut aturan yang telah ditetapkan.[[36]](#footnote-37) Jadi dapat disimpulkan bahwa klasifikasi adalah metode untuk menyusun data secara sistematis dengan cara mengelompokan sejumlah data berdasarkan ciri-ciri, jenisnya yang sama dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

1. *Triangulasi*

*Triangulasi* ini merupakan suatu cara memandang permasalahan yang dievaluasi dari berbagai sudut pandang, bisa dipandang dari banyaknya metode yang dipakai atau sumber data, tujuannya agar dapat melihat objek yang dievaluasi dari berbagai sisi. Triangulasi dilakukan untuk mengejar atau mengetahui data dipertanggung jawabkan.[[37]](#footnote-38)

1. **Sistematika Pembahasan**

Berangkat dari uraian di atas, peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, meliputi latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi Operasional, kerangka teori, kajian pustaka, metodelogi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Landasan teori yang berisikan pembahasan tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme mengajar guru

Bab ketiga Deskripsi lokasi penelitian, meliputi selayang pandang profil wilayah penelitian, mengenal strategi kepemimpinan kepala sekolah di SMAN 1 Pedamaran.

Bab keempat Analisis data yang meliputi strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkkan profesionalisme mengajar guru dan pemahaman kepala sekolah terhadap strategi-strategi yang dapat meningkatkan profesionalisme guru

Bab kelima penutup, Pada bab ini peneliti menarik kesimpulan dan saran pada bab-bab sebelumnya, kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dianggap perlu.

1. Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta 2009), hal 147 [↑](#footnote-ref-2)
2. Mulyasa*, Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah,* (Jakarta: Bumi Aksara 2012), hal 11 [↑](#footnote-ref-3)
3. E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal 126 [↑](#footnote-ref-4)
4. E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional,* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal 98 [↑](#footnote-ref-5)
5. E. Mulyasa, *Op. Cit* [↑](#footnote-ref-6)
6. Syaiful Sagala, *Op. Cit* hal 145 [↑](#footnote-ref-7)
7. Syaiful Sagala, *Ibid,* hal 154 [↑](#footnote-ref-8)
8. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hal 102 [↑](#footnote-ref-9)
9. Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011) , hal 227 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid,* hal 235 [↑](#footnote-ref-11)
11. Junita Santri, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di SD N 192 kelurahan Bukit Sangkal Kecamatan Kalidoni Palembang*, (Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2009), hal 123 [↑](#footnote-ref-12)
12. Nurhidayati, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP NU Palembang,* (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2006), hal 70 [↑](#footnote-ref-13)
13. Zikri. A, *Persepsi Guru Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah (Studi Kasus Di Mts Negeri 1 Palembang),* (Palembang: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2007), hal 56 [↑](#footnote-ref-14)
14. Bustomi, *Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI melaksanakan evaluasi pembelajaran di MIN 1 Palembang*, (Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2007), hal 89 [↑](#footnote-ref-15)
15. Wardini Ahmad, *Buku Pedoman Penelitian Skripsi dan Karya Ilmiah* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2005), hal 9 [↑](#footnote-ref-16)
16. E. Mulyasa, *Loc. Cit*, hal 108 [↑](#footnote-ref-17)
17. Daryanto, *Loc. Cit* hal 92 [↑](#footnote-ref-18)
18. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional R.I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal 1092 [↑](#footnote-ref-19)
19. Annur*, Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif,* (Palembang: Rafah Press, 2011), hal 189 [↑](#footnote-ref-20)
20. Syaiful Sagala, *Op. Cit* Hal 145 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid,* hal 145 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*, Hal 144 [↑](#footnote-ref-23)
23. Daryanto, *Op. Cit*, hal 29 [↑](#footnote-ref-24)
24. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal 80 [↑](#footnote-ref-25)
25. Syaiful Sagala, *Op. Cit*, hal 196 [↑](#footnote-ref-26)
26. Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, ( Bandung; Pustaka Setia, 2002), hal 23 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*, hal 199 [↑](#footnote-ref-28)
28. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), hal 61 [↑](#footnote-ref-29)
29. Cholid Narbuka, dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 1 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*, Hal 44 [↑](#footnote-ref-31)
31. Syaiful Annur, *Op. Cit* Hal 123 [↑](#footnote-ref-32)
32. Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2010), Hal 222 [↑](#footnote-ref-33)
33. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 143 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2009), hal 83 [↑](#footnote-ref-35)
35. Hamid, *Op. Cit*, hal 627 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid,* [↑](#footnote-ref-37)
37. Bustomi, *Op. Cit,* hal 23 [↑](#footnote-ref-38)